

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan sebelumnya, kesimpulan berikut disusun untuk menjawab tujuan penelitian, yakni merangkum bagaimana penonton laki-laki memaknai isu kekerasan seksual dalam film *Like & Share*, sekaligus membongkar bagaimana budaya patriarki bekerja dalam membentuk proses pemaknaan tersebut:

1. Pemaknaan yang dibangun penonton laki-laki terhadap isu kekerasan seksual dalam film *Like & Share* menunjukkan keragaman posisi *decoding*. Dari enam informan, dua menempati posisi *dominant-hegemonic*, memaknai *Like & Share* sebagai representasi yang tepat mengenai kekerasan seksual dan memahami patriarki sebagai ideologi yang melanggengkannya. Tiga informan berada di posisi *negotiated*, mengakui keberadaan isu kekerasan seksual namun masih menyalahkan perempuan atau mempertahankan ideologi patriarki dalam pemaknaannya. Satu informan menempati posisi *oppositional*, menolak pesan utama film dan membangun makna tandingan yang mempertahankan pandangan patriarki.
2. Budaya patriarki bekerja dalam membentuk pemaknaan laki-laki terhadap isu kekerasan seksual dalam film *Like & Share*. Nilai-nilai patriarki yang melekat pada cara pandang informan membuat informan menormalisasi perilaku yang merepresentasikan dominasi laki-laki atau menyalahkan korban, sementara yang lain mulai mengkritisi ideologi tersebut. Proses *decoding* yang dilakukan menunjukkan bahwa internalisasi patriarki

menentukan posisi sosial informan, antara menerima, menyesuaikan, atau menolak pesan film. *Like & Share* menjadi ruang tarik-menarik antara reproduksi nilai patriarkis dan upaya pembacaan ulang secara kritis.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan mengenai pemaknaan penonton laki-laki terhadap isu kekerasan seksual dalam film *Like & Share*, berikut beberapa saran yang diajukan:

1. Bagi pembuat film dan pelaku industri media, disarankan untuk terus menghadirkan karya yang secara eksplisit mengangkat isu kekerasan seksual dengan pendekatan kritis, edukatif, dan empatik, karena berhasil membuka ruang reflektif bagi penonton. Namun, representasi kekerasan seksual harus disertai dengan kesadaran etis agar tidak terjebak dalam eksploitasi atau komodifikasi tubuh perempuan.
2. Bagi masyarakat, khususnya laki-laki sebagai penonton, penting untuk meningkatkan literasi media dan kesadaran kritis terhadap isu kekerasan seksual, serta dibutuhkan refleksi atas nilai-nilai patriarkis yang selama ini terinternalisasi. Termasuk keluarga sebagai institusi awal pendidikan, perlu ada upaya sadar untuk menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender dalam pengasuhan sejak dini.
3. Bagi lembaga pendidikan, disarankan agar kurikulum sekolah mengintegrasikan nilai kesetaraan gender dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler. Triangulator menekankan pentingnya memasukkan muatan kesetaraan gender dalam mata pelajaran lokal dan kegiatan seperti P5

(Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Serta, guru laki-laki harus dilibatkan aktif dalam membangun pemahaman tersebut.

4. Bagi pemerintah, Unit PPA, pembuat kebijakan, serta penegak hukum, regulasi perlindungan perempuan harus diiringi dengan pengawasan, monitoring, dan evaluasi yang ketat. Pembuat regulasi harus berpihak pada korban dan mengedepankan keadilan gender agar memiliki kompetensi dan sensitivitas dalam menangani kasus kekerasan seksual.
5. Bagi komunitas dan masyarakat digital, era konten dan digitalisasi dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan edukasi kesetaraan gender secara masif. Triangulator menyarankan agar masyarakat, terutama anak muda, memproduksi konten berbasis nilai yang mendukung pemberdayaan perempuan dan menormalisasi edukasi seksual. Konten ini bisa menjadi alat pengingat kolektif dan media alternatif untuk menyuarakan keadilan.
6. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melibatkan laki-laki dari berbagai kelompok usia, latar belakang sosial, dan budaya, serta menggunakan film lain dengan isu serupa. Kajian mendatang juga dapat memperdalam peran media sebagai edukasi yang mampu menekan kekerasan seksual.